

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi area penelitian pada kota Samarinda, penelitian berfokus pada kawasan Pasar Segiri, Samarinda. Kawasan tersebut adalah area permukiman awal Samarinda pada era pra-kolonial. Bentuk dan pola jalan kawasan menyesuaikan dengan bentuk elemen geografis Sungai Karang Mumus, karena letaknya yang berada di tepi sungai tersebut. Terdapat dua jembatan yang menjadi elemen utama, yaitu Jembatan Nimbrug dan Jembatan Perniagaan. Kedua jembatan tersebut menyebrangi Sungai Karang Mumus, yang walaupun adalah sebuah anak sungai dari Sungai Mataram, memiliki lebar yang cukup besar.

Melalui kajian literatur dan observasi secara visual panorama ruang kota pada kawasan Pasar Segiri, Samarinda, didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja elemen natural dan buatan ruang kota yang ada dalam Kawasan Pasar Segiri, Samarinda?

Melalui metode *pictorial graphic*, ditemukan beberapa elemen natural dan buatan yang mengisi ruang kota pada Kawasan Pasar Segiri, Samarinda. Elemen natural berupa pohon, vegetasi, dan sungai. Elemen – elemen tersebut termasuk ke dalam elemen primer pembentuk ruang kota. Sementara elemen sekunder natural terdiri dari tanaman hias dan tanah. Selanjutnya, elemen buatan berupa bangunan, *landmark*, badan jalan, dan jembatan yang termasuk elemen primer. Sedangkan trotoar, pagar pembatas, tiang listrik, tiang penerangan, elemen komersil, elemen informasi, dan bendera termasuk ke dalam elemen buatan sekunder.

2. Bagaimana tingkat komplemen antara elemen natural dan buatan kota dalam Kawasan Pasar Segiri, Samarinda?

Berdasarkan hasil deskripsi ruang kota pada kawasan Pasar Segiri, Samarinda, melalui metode *pictorial graphic* dan penilaian semantik, dapat diketahui hubungan komplemen antar elemen pembentuk ruang kota pada masing – masing titik amatan. Terdapat 12 titik amatan dari empat area yang berbeda. Dilakukan perhitungan rata – rata

untuk mengetahui hubungan tingkat komplemen antar elemen natural dan buatan ruang kota pada masing – masing area amatan.

Kategori hubungan komplemen antar elemen pada lokasi amatan Dr. Soetomo (titik amatan A1 dan A2) didapatkan dari perbandingan proporsi yang setara dan penataan elemen yang cenderung rapi. Keseimbangan proporsi dan posisi antara fakta geografis lokasi dengan elemen arsitektural didapatkan dengan adanya transisi bantaran sungai. Pandangan atau view dari badan jalan ke arah sungai menjadi luas dan jauh, sehingga citra visual yang ditangkap menjadi lebih lengkap.

Kekurangan pada titik A1 hingga A4 terdapat pada kurangnya perhatian terhadap elemen yang masih terlihat tidak terawat. Elemen – elemen tersebut berupa papan kayu, tiang – tiang, dan gerobak sampah yang banyak terlihat pada trotoar dan bantaran sungai. Badan air sungai yang berwarna coklat karena kotor juga mengurangi keestetikaan panorama ruang tersebut. Potensi lokasi amatan sebagai sarana rekreasi yang sehat, aman, dan nyaman belum terpenuhi karena faktor kebersihan.

Kategori hubungan netral antar elemen pada lokasi amatan Jembatan Perniagaan (titik amatan B) didapatkan dari perbandingan proporsi yang cenderung setara dan penataan elemen yang cenderung rapi. Kategori netral diartikan bahwa kedua elemen, baik elemen arsitektural buatan dan fakta geografis, tidak memiliki hubungan yang signifikan. Keseimbangan proporsi dan posisi antara fakta geografis lokasi dengan elemen arsitektural didapatkan dengan adanya transisi bantaran sungai. Pandangan atau view dari badan jalan ke arah sungai menjadi luas dan jauh, sehingga citra visual yang ditangkap menjadi lebih lengkap. Namun, terdapat kontras antara titik B1 dan B2, serta yang menghasilkan hubungan netral jika dirata-ratakan

Kategori hubungan analog antar elemen pada lokasi amatan Jalan Pahlawan (titik amatan C) didapatkan dari perbandingan proporsi yang cenderung tidak setara dan penataan elemen yang cenderung melebur antara elemen natural dan buatanya. Kategori analog diartikan sebagai kondisi hubungan antar elemen ketika salah satu elemen mendominasi. Pada lokasi amatan C, vegetasi liar dan hias mendominasi ruang, baik pada sisi jalan maupun pembatas jalan.

Selanjutnya, kategori hubungan komplemen antar elemen pada lokasi amatan Bundaran Kesuma Bangsa didapatkan dari perbandingan proporsi yang setara dan penataan elemen yang rapi. Elemen natural serta fakta geografis dari bukit tidak mendominasi elemen arsitektural buatanya. Posisi masing – masing elemen primer jelas, dilengkapi dengan akses pedestrian berupa trotoar pada kedua sisi. Hal ini memungkinkan masyarakat

untuk memilih pengalaman ruang yang spesifik, berdasarkan dengan tujuan dan suasana yang diinginkannya. Titik D1 dan D2 memiliki nilai komplementasi yang paling tinggi di antara titik amatan lainnya. Seluruh elemen arsitektural memiliki posisi yang jelas, namun tetap menciptakan komposisi yang seimbang dengan fakta geografisnya, yaitu berada di lereng bukit.

3. Bagaimana kondisi fungsional pada Kawasan Pasar Segiri, Samarinda dikaitkan dengan tingkat komplemen ruang kotanya?

Tingkat komplemen arsitektural antar elemen natural dan buatan pembentuk ruang kota dapat dianalisa melalui *pictorial graphic* dan observasi virtual. Hubungan tersebut perlu dikaitkan juga dengan fungsionalitas sebuah ruang kota, sehingga etika dari ruang tersebut dapat terungkap.

Titik amatan yang memiliki hubungan komplementer adalah titik A1, A2, B1, D1, dan D2, sementara titik A3 memiliki hubungan cenderung komplementer. Elemen natural dan buatan pada titik – titik ini memiliki hubungan komplemen yang menjadikan kesan visual ruang kotanya harmonis. Pada area tersebut, elemen arsitektural buatan terlihat setara secara visual dengan fakta geografisnya, yaitu sungai dan bukit. Sinergi ini memberikan pengalaman ruang dan citra visual yang unik. Titik amatan D1, D2, dan A3 bersifat sangat fungsional, sedangkan titik A1, A2, dan B1 bersifat cukup fungsional. Hal ini disebabkan oleh adanya jalur pedestrian yang aman, terutama pada batas antara elemen natural dan buatan. Begitu pula dengan adanya *functional variety* yang beragam, diwadahi dengan baik oleh elemen pembentuk ruang kotanya. Terakhir, akses untuk mencapai sarana ruang kota, baik dalam bentuk elemen natural dan buatan jelas dan dapat digunakan oleh masyarakat umum. Pada titik – titik yang bersifat cukup fungsional, kekurangan terdapat pada keamanan pedestrian. Hal ini disebabkan oleh kondisi trotoar yang kurang terawat, serta pagar pembatas yang kurang aman.

Ruang kota yang memiliki rata - rata hubungan netral – cenderung analog terdapat pada area amatan A dan B. Hubungan netral ini diartikan dengan citra visual yang tidak memiliki sinergi signifikan, sehingga memiliki kesan yang random. Titik amatan yang memiliki hubungan netral adalah titik A4 dan B4. Fungsionalitas yang cukup terdapat pada titik B4, disebabkan oleh pedestrian yang cukup aman, dan wadah aktivitas yang cukup beragam. Akses untuk mencapai elemen natural dan buatan ada, namun batas antar kedua elemen tersebut kurang jelas karena posisi yang relatif acak. Sedangkan pada titik A4, nilai fungsionalitas adalah kurang disebabkan oleh tidak terlihat adanya trotar maupun batasan

yang aman dan jelas antara sungai dengan daratan. Keberagaman wadah aktivitas juga terbatas, berikut akses yang kurang memadai untuk mencapai elemen natural maupun buatan.

Titik amatan yang memiliki hubungan analog adalah B2 dan C1, sedangkan titik amatan yang memiliki hubungan cenderung analog adalah B3 dan C2. Titik – titik amatan B3, C1, dan C2 memiliki nilai fungsional cukup disebabkan oleh pedestrian yang kurang aman. Trotoar ini berfungsi sebagai pembatas antara vegetasi dan badan jalan, namun tiang penerangan tidak terlihat / tertutup oleh rimbunnya pohon, sehingga dapat berbahaya bagi pejalan kaki maupun kendaraan. Keberagaman wadah aktivitas cukup, walaupun informasi tentang bangunan cenderung tertutup oleh vegetasi. Aksesibilitas pada titik – titik ini sangat baik, untuk kendaraan maupun pedestrian. Area amatan C didominasi oleh vegetasi, baik liar maupun vegetasi hias. Informasi tentang elemen arsitektur bangunan tidak memiliki visibilitas tinggi, dan tidak terlihat adanya tiang penerangan di koridor jalan tersebut. Hal ini mengurangi nilai fungsionalitas lokasi tersebut, terutama pada malam hari. Titik amatan B2 memiliki nilai fungsionalitas rendah disebabkan oleh tidak adanya ruang transisi untuk pedestrian di sepanjang sungai. Tidak terlihat batas ruang yang aman antara elemen natural dan buatan pada titik amatan tersebut karena bangunan berbatasan langsung dengan sungai. Karena area didominasi oleh elemen buatan, keberagaman aktivitas dan aksesibilitas juga terbatas untuk elemen tersebut saja.

Secara keseluruhan, hubungan komplemen antar elemen natural dan buatan kota memiliki pengaruh terhadap nilai fungsionalitas ruang kota tersebut. Ruang kota yang memiliki hubungan komplemen dan cenderung komplemen terdiri dari batas ruang dan zona transisi yang jelas antar elemen natural dan buatanya. Batas tersebut berpengaruh terhadap keamanan, keberagaman, dan keterbukaan akses bagi aktivitas fungsional manusia. Sementara ruang kota yang memiliki hubungan netral, cenderung memiliki batas ruang yang kurang jelas. Elemen natural dan buatan terlihat dalam posisi acak dan melebur, sehingga kejelasan fungsi kurang terlihat. Terakhir, ruang kota yang memiliki hubungan analog dan cenderung analog terdiri dari satu elemen (natural atau buatan) yang mendominasi. Berdasarkan analisis titik amatan, ruang kota yang didominasi oleh elemen natural memiliki fungsionalitas yang cukup, sementara ruang kota yang dominan elemen buatan memiliki nilai kurang fungsional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keamanan, keberagaman aktivitas, dan aksesibilitas yang kurang memadai.

1.2. Saran

Kota Samarinda memiliki fakta geografis yang unik. Sebagai *waterfront city* yang juga terdiri dari perbukitan, kota ini memiliki potensi yang besar dalam penataan elemen natural dan buatan yang menarik. Jika pedestrian, wadah aktivitas, dan aksesibilitas pada kota tersebut dirancang dengan menyesuaikan elemen natural dan buatanya, pengalaman ruang pada kota tersebut akan menjadi lebih nyaman dan berkesan baik. Keunikan dari *townscape* Kota Samarinda dapat diteliti lebih lanjut, terutama pada kawasan Pasar Segiri yang dilewati Sungai Karang Mumus.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk melakukan penataan dan pengembangan ruang kota, agar potensi sinergi antar elemen natural dan buatan dapat dimaksimalkan dengan ilmu arsitektur.





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Y., & Riggs, L. E. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Bakker, I. et al. (2014) 'Pleasure, Arousal, Dominance: Mehrabian and Russell revisited', *Current Psychology*, 33, pp. 405–421. doi: 10.1007/s12144-014-9219-4.
- Carter, Harold. *The Study of Urban Geography*. University College of Wales Aberystwyth.
- Ching 1943-, F. D. K. (Francis D.-K. (1979) *Architecture : form, space & order / Francis D. K. Ching*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Cullen, Gordon. (1971). *The Concise Townscape*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Hall, Tim. (1998). *Urban Geography 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Mahnke, Frank H. (1947). *Color and Environment*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Marshall, Stephen. (2005). *Streets & Patterns*. New York: Spon Press.
- Marshall, W. and Garrick, N. (2010) 'Street Network Types and Road Safety: A Study of 24 California Cities', *Urban Design International*, 15. doi: 10.1057/udi.2009.31
- McCluskey, Jim. (1979). *Road Form and Townscape*. London: Architectural Press.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2002. *Pengantar Estetika Perkotaan*. Diktat Perkuliahan. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Reeve, Alan. (2006). *Townscape Assessment*. England: Oxford.
- Rossi, A. (1982) *The Architecture of The City*. Edited by P. Eisenman and A. Rossi. Cambridge [England] ; New York, NY, USA: MIT Press.
- STIPO. (2020). *The City At Eye Level Asia*. Amsterdam: STIPO Publishing
- Valsson, Trausti. (2000). *City and Nature: An Integrated Whole*. Iceland, University of Iceland Press.